

## Penggunaan Deiksis dalam Cerpen *Nyamuk Perempuan* Karya Yuditeha

Arlidiyah Hazzlah<sup>1</sup>, Rohanda Rohanda<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Surel: [hazlazrain@gmail.com](mailto:hazlazrain@gmail.com)

Received: Oktober 2024; Revised: November 2024; Accepted: Januari 2025; Published: Januari 2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yuditeha sebagai bagian dari kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data berupa kalimat-kalimat yang mengandung unsur deiksis dalam cerpen. Data dikumpulkan melalui metode simak dan dianalisis dengan mengidentifikasi serta mengelompokkan jenis deiksis, yakni deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona adalah yang paling banyak ditemukan, dengan total 29 data, seperti penggunaan kata *aku*, *kamu*, dan *ia* yang mendominasi narasi dan dialog. Deiksis wacana ditemukan sebanyak 8 data, dengan bentuk seperti kata *itu* untuk merujuk pada elemen-elemen dalam cerita. Deiksis waktu ditemukan sebanyak 6 data, misalnya kata *saat itu*, *sejak itu* dan *sepekan*. Deiksis tempat ditemukan sebanyak 6 data, seperti *di teras* dan *di tubuhnya*. Adapun deiksis sosial hanya ditemukan 1 data, yaitu penggunaan panggilan *aku* dan *kamu* yang mencerminkan hubungan sosial yang akrab antar tokoh. Temuan ini menegaskan bahwa deiksis memainkan peran penting dalam mengungkapkan makna dalam karya sastra, khususnya dalam narasi dan dialog dalam cerpen.

**Kata Kunci:** cerita pendek, deiksis, Pragmatik

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the use of deixis in the short story Nyamuk Perempuan by Yuditeha as part of pragmatics study. This research uses descriptive qualitative method, with data in the form of sentences containing deixis elements in short stories. The data is collected through the listening method and analyzed by identifying and classifying the types of deixis, namely persona deixis, time deixis, place deixis, discourse deixis, and social deixis. The results show that persona deixis is the most commonly found, with a total of 29 data, such as the use of the words I, you, and he that dominate the narrative and dialog. Discourse deixis is found as much as 8 data, with forms such as the word that to refer to elements in the story. Time deixis is found in 6 data, such as the words at that time, since then and a week. Place deixis was found in 6 data, such as on the terrace and on his body. As for*

*social deixis, only 1 data was found, namely the use of the nicknames I and you which reflects the familiar social relationship between characters. This finding confirms that deixis plays an important role in expressing meaning in literary works, especially in narration and dialog in short stories.*

**Keywords:** *short stories, deixis, Pragmatics.*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi paling utama yang hanya dimiliki oleh manusia (Ramadhan & Rohanda, 2024). Disiplin ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk bahasa adalah linguistik. Pragmatik, sebagai salah satu cabang linguistik yang menarik perhatian, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu (Nurwendah & Mahera, 2019). Pragmatik merupakan studi tentang makna bahasa dalam berbagai situasi tertentu. Adapun pengertian lain, pragmatik adalah konsep ilmu yang menelaah dan mengkaji tentang makna penutur (Yule, 2006). Menurut Leech (2015), definisi dari pragmatik adalah ilmu yang mengkaji pemaknaan dan hubungan dengan situasi-situasi tuturan (*speech situation*). Hurford & Heasley (1993) mengatakan bahwa deiksis merupakan salah satu elemen dalam pragmatik yang berkaitan dengan makna berdasarkan konteks, mencakup aspek penutur, waktu, serta tempat dalam sebuah ujaran. Dari berbagai definisi yang diutarakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik termasuk ilmu bahasa yang baru dan terus berkembang termasuk dalam kajian linguistik di Indonesia. Pragmatik juga merupakan satu-satunya tataran dalam linguistik yang mengkaji bahasa dengan memperhitungkan penggunaannya.

Kajian pragmatik, salah satunya, yaitu mengenai deiksis (Mulyati, 2019). Deiksis merupakan salah satu fenomena bahasa yang memiliki peran penting dalam mengungkapkan makna berdasarkan konteks penggunaannya (Yanti et al., 2024). Deiksis atau kata petunjuk, merujuk pada kata-kata yang maknanya bergantung pada situasi komunikasi, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, dimana, dan kapan ujaran itu disampaikan (Mudani & Sayfullah, 2024). Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah ataupun berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya suatu kata. Dengan adanya deiksis, suatu informasi dapat diterima dengan baik dan tidak salah paham. Menurut Sudaryat (2009), deiksis adalah suatu istilah yang acuannya berubah-ubah berdasarkan pembicara pada saat ujaran tersebut dan dipengaruhi oleh konteks di sekitar ujaran tersebut. Cahyono (1995) menyebutkan deiksis mengacu pada metode mengekspresikan esensi tertentu melalui bahasa yang hanya dapat dipahami berdasarkan makna yang dimaksudkan pembicara dan dibentuk oleh konteks penggunaannya. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis secara keseluruhan adalah alat bahasa yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang acuannya tergantung pada konteks situasional dalam percakapan. Deiksis terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Nababan, 1987).

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang dituangkan melalui bahasa yang indah dan penuh makna (Putri & Putri, 2024). Karya sastra juga merupakan bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Karya sastra

tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pencerahan, dan refleksi diri (Rosita, 2013). Sastra juga dimanfaatkan sebagai konsumsi emosi dan intelektual (Rohanda, 2016). Ia juga memiliki nilai yang dapat dijadikan pegangan hidup dan kehidupan (Rohanda, 2005) termasuk di dalamnya terdapat nilai karakter baik yang harus dimiliki manusia (Rohanda, 2022). Dalam setiap bait puisi, setiap paragraf prosa, dan setiap dialog dalam drama, terkandung pesan-pesan yang menggugah pemikiran dan perasaan kita. Sastra mengajak pembaca untuk berpikir kritis, untuk memahami kompleksitas manusia dan dunia di sekitar, serta untuk menghargai keindahan bahasa dan seni. Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang diminati oleh masyarakat. Sesuai dengan namanya, cerpen memiliki ciri khas berupa penyajian cerita yang serba ringkas, baik dalam hal rangkaian peristiwa, isi cerita, jumlah tokoh, maupun penggunaan kata (Ramadhan & Rohanda, 2024). Menurut Mihardja (2012), cerpen lebih pendek dan lebih langsung dalam menyampaikan tujuannya daripada karya fiksi yang lebih panjang. Cerpen memiliki teks yang ringkas dan dapat dinikmati dalam sekali duduk (Febrianti et al., 2024).

Penelitian ini fokus mengkaji penggunaan deiksis dalam karya sastra berbentuk cerpen berjudul *Nyamuk Perempuan* karya Yuditeha. Dalam karya sastra termasuk cerpen, penggunaan bahasa tidak terlepas dari penggunaan deiksis di dalamnya. Dalam kajian pragmatik, deiksis merupakan salah satu fenomena bahasa yang memiliki peran penting dalam mengungkapkan makna berdasarkan konteks penggunaannya. Salah satu jenis deiksis yang sering muncul dalam cerita pendek adalah deiksis persona. Tentu saja, sebuah cerpen mengandung elemen-elemen seperti wacana, tempat, tokoh, aspek sosial, dan waktu yang disampaikan oleh pengarang dengan berbagai cara. Dalam cerpen, terdapat juga dialog antartokoh, di mana penggunaan deiksis mungkin muncul. Peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yuditeha karena narasi dan dialog yang disajikan dalam cerpen tersebut memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Oleh karena itu, penulis berpotensi menemukan berbagai variasi penggunaan deiksis.

Terdapat dua alasan peneliti memilih deiksis sebagai bahan kajian. Pertama, pada dasarnya untuk memudahkan peneliti dalam memahami makna yang terdapat dalam sebuah tuturan. Kedua, telah banyak penelitian yang dilakukan terkait deiksis. Penelitian tersebut adalah penelitian (1) Ammanda Nurintani Pratiwi dan Miftachul Amri mengkaji deiksis endofora dalam film *Looking Up* karya Dengchao, (2) Nida Fahrnis dan Asep Purwo Yudi Utomo mengkaji deiksis persona dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer, dan (3) Resnita Dewi mengkaji deiksis dalam novel *Habibie dan Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, deiksis persona menjadi yang paling dominan dibandingkan deiksis lainnya. Selain itu, objek kajian dalam penelitian sebelumnya mencakup wacana, film, dan novel. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan pendekatan yang berbeda dengan menjadikan cerpen sebagai objek kajian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis lima jenis deiksis, yaitu deiksis sosial, deiksis wacana, deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat yang terdapat dalam cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yuditeha.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menekankan pada masalah yang didasarkan pada fakta melalui metode pengamatan, wawancara, dan telaah dokumen (Farida, 2017). Metode ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih kepada penyajian data yang akurat dan sistematis mengenai kondisi saat ini dari objek yang diteliti. Metode deskriptif digunakan karena bertujuan untuk menganalisis fenomena bahasa, yaitu deiksis, yang muncul dalam cerpen “*Nyamuk Perempuan*” karya Yuditeha. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali jenis deiksis berdasarkan konteks yang muncul dalam cerita. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks atau kata-kata dari cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yuditeha. Data ini diambil dalam bentuk kalimat yang mengandung unsur deiksis, seperti deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Prosedur pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca secara menyeluruh cerpen *Nyamuk Perempuan* untuk memahami konteks; (2) mengidentifikasi dan mencatat kalimat atau frasa yang mengandung deiksis; dan (3) mengelompokkan data berdasarkan jenis deiksis, seperti deiksis persona (aku, dia, kita), deiksis waktu (sekarang, kemarin), deiksis tempat (di sini, di sana), deiksis wacana dan deiksis sosial. Prosedur analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu (1) mengidentifikasi deiksis berdasarkan jenisnya dan (2) mengklasifikasi data yang mengandung deiksis kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori jenis deiksis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deiksis dalam cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yuditeha dilakukan berdasarkan berbagai jenis deiksis. Dalam kajian pragmatik, deiksis dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu deiksis sosial, waktu, wacana, persona, dan tempat. Berikut ini adalah jenis-jenis deiksis beserta data yang ditemukan dalam cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yuditeha.

**Tabel 1. Penggunaan Deiksis pada Cerpen *Nyamuk Perempuan* Karya Yuditeha**

| No. | Jenis Deiksis   | Bentuk Data                      |
|-----|-----------------|----------------------------------|
| 1   | Deiksis Persona | aku, kamu, dan ia                |
| 2   | Deiksis Waktu   | saat itu, sejak itu, dan sepekan |
| 3   | Deiksis Tempat  | di teras dan di tubuhnya         |
| 4   | Deiksis Wacana  | itu                              |
| 5   | Deiksis Sosial  | aku dan kamu                     |

### Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang menunjuk pada kata-kata yang menggambarkan peran pembicara dan pendengar dalam komunikasi. Deiksis ini berfungsi untuk mengidentifikasi siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan siapa yang menjadi objek pembicaraan. Kata-kata yang termasuk dalam deiksis persona, antara lain aku, saya, kamu, dia, dan mereka. Yule (2006) menyebutkan

bahwa deiksis persona digunakan untuk merujuk pada individu-individu yang terlibat dalam sebuah percakapan, baik sebagai pembicara maupun pendengar. Dalam hal ini, kata ganti orang pertama, seperti *aku* dan *kami* merujuk kepada pembicara, sedangkan kata ganti orang kedua, seperti *kamu* merujuk kepada pendengar. Dalam penelitian ini ditemukan deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga.

## a. Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama merupakan ungkapan yang mengacu pada diri sendiri. Berikut adalah deiksis persona pertama yang ditemukan dalam cerpen *Nyamuk Perempuan*.

### Data 1

***Aku** selalu risih mendengar bunyi nyamuk,” ujar Riwa kemudian.*

Kata *aku* pada data pertama merujuk pada Riwa yang merupakan tokoh utama dalam cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yuditheha. Dalam kutipan cerpen tersebut, Riwa sedang memberi tahu kepada temannya bahwa dia risih mendengar bunyi nyamuk. Kata *aku* dalam kutipan tersebut termasuk dalam kategori deiksis orang pertama berbentuk tunggal.

### Data 2

***Aku** adalah nyamuk yang kamu bunuh, dan kamu telah membebaskan aku.”*

Kata *aku* merupakan deiksis persona orang pertama berbentuk tunggal karena kata tersebut berfungsi sebagai titik acuan yang dapat berubah-ubah sesuai konteks tutur (Marzuqi, 2016). Kata *aku* merujuk pada sosok perempuan yang teramat cantik menurutnya, dia berbicara dalam mimpi Riwa, mengucapkan terima kasih. Perempuan itu adalah seekor nyamuk yang ia bunuh tadi pagi di kantornya.

### Data 3

*“Kamu harus memilih satu di antara **kami**.”*

Kata *kami* dalam percakapan cerpen tersebut merujuk pada para nyamuk yang digambarkan sebagai para perempuan yang ada dalam mimpi Riwa. Kata *kami* merupakan deiksis persona orang pertama berbentuk jamak.

### Data 4

*“**Aku** menemuimu hanya untuk menyampaikan pesan dari teman-temanku,” ujar perempuan dalam mimpi itu.*

Pada penggalan cerpen di atas terdapat bentuk deiksis persona pertama, yaitu *aku*. Pada kutipan tersebut kata *aku* mengacu pada sosok perempuan yang ada dalam mimpi Riwa. Kata *aku* dalam penggalan kata tersebut merupakan deiksis orang pertama berbentuk tunggal.

### Data 5

*“Oya, apakah kamu merasa **kita** pernah bertemu?” tanya Riwa.*

Kata *kita* dalam kutipan cerpen diatas merujuk pada Riwa dan perempuan yang dia temui di salah satu kafe. Riwa merasa dirinya pernah bertemu dengan perempuan tersebut, lalu Riwa berusaha memastikan dengan bertanya kepada perempuan itu. Kata *kita* merupakan deiksis persona orang pertama berbentuk jamak.

b. Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua adalah ungkapan yang mengacu pada orang lain. Deiksis persona kedua bentuk tunggal, seperti engkau, kamu, kau dan -mu, sedangkan deiksis persona berbentuk jamak, seperti Anda sekalian, kalian, atau kamu sekalian. Berikut ini merupakan contoh deiksis persona kedua yang terdapat dalam cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yuditeha.

Data 6

*“Betina lebih suka mengisap darahmu daripada berisik.”*

Dalam kutipan cerpen tersebut, deiksis persona terlihat pada kata *mu*. Kata *mu* merujuk pada teman Riwa. Pernyataan ini menyiratkan bahwa yang dianggap mengganggu (suara nyamuk) justru berasal dari nyamuk jantan, sementara nyamuk betina lebih tertarik pada tindakan yang lebih intim yaitu mengisap darah. Kata *mu* merupakan deiksis persona kedua berbentuk tunggal.

Data 7

*“Kamu telah menolongku,” jawab perempuan itu.*

Kata *kamu* merujuk pada perempuan dalam mimpi Riwa yang ternyata adalah jelmaan nyamuk yang telah dibunuhnya. Ucapan ini mencerminkan rasa terima kasih dari nyamuk yang menganggap kematiannya sebagai pembebasan dari “ketamakan”. Kalimat tersebut menjadi titik penting dalam perkembangan karakter Riwa, yang awalnya membenci nyamuk, kemudian merasakan penyesalan setelah bermimpi bertemu perempuan tersebut. Kata *kamu* merupakan deiksis persona kedua yang berbentuk tunggal.

Data 8

*“Membebaskanmu dari apa?”*

Kata dalam penggalan cerpen tersebut mengandung deiksis persona pada kata *mu*. Kata ini merujuk pada perempuan dalam mimpi Riwa, yang sebelumnya menyatakan bahwa Riwa telah menolongnya. Deiksis persona *mu* digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara (Riwa) sedang langsung berinteraksi dengan lawan bicara (perempuan tersebut), menjadikannya penanda hubungan personal antara keduanya. Kata *mu* merupakan deiksis persona kedua yang berbentuk tunggal.

Data 9

*“Tapi kepadanya kamu sangat mencintainya. Bahkan tergila-gila kepadanya,” tambah perempuan itu.*

Kata *kamu* dalam penggalan cerpen tersebut merujuk kepada Riwa, yang menjadi subjek pembicaraan. Kata *kamu* menunjukkan bahwa perempuan dalam mimpi sedang berbicara langsung kepada Riwa, memperjelas hubungan pembicara (perempuan) dengan pendengar (Riwa). Kata *kamu* merupakan deiksis persona orang kedua berbentuk tunggal.

Data 10

*“Selama hampir di sisa hidupmu, hanya akan kamu habiskan melakukan sesuatu untuk memenangkan hatinya.”*

Terdapat kata *kamu* dalam penggalan cerpen tersebut. Kata *kamu* merujuk langsung kepada Riwa sebagai orang yang akan mengalami hal tersebut. Kalimat tersebut diucapkan oleh perempuan dalam mimpi Riwa dan berbicara kepada Riwa secara langsung dan *kamu* menempatkan Riwa sebagai subjek dari pengalaman hidup yang diprediksi. Kata *kamu* merupakan deiksis persona kedua yang berbentuk tunggal.

Data 11

*“Lalu apakah kamu pernah bermimpi bertemu seseorang, kemudian dia bilang bahwa kamu akan bertemu dengan perempuan yang akan membuatmu celaka?” tanya perempuan itu sembari dengan tenang tangannya meletakkan sebuah pisau di meja depannya.*

Kata *kamu* pada data diatas adalah deiksis persona kedua yang merujuk langsung pada Riwa, sebagai orang yang diajak bicara oleh perempuan yang ia temui di kafe dan mengarahkan pertanyaan tersebut padanya. Kalimat tersebut mengandung unsur peringatan atau ramalan yang diberikan oleh perempuan dalam cerita kepada Riwa. Kata *kamu* dalam penggalan cerpen tersebut merupakan deiksis persona orang kedua berbentuk tunggal.

## c. Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga merupakan ungkapan yang mengacu pada orang lain yang tidak terlibat langsung dalam percakapan. Berikut ini adalah contoh deiksis persona ketiga yang terdapat dalam cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yuditeha.

Data 12

*Riwa, pemuda yang tidak tahan dengan keberadaan nyamuk. Ia sangat membenci apa saja terkait nyamuk, baik gigitan atau sekadar suara ngung yang terdengar jelas di telinganya. Setiap kali Riwa mendapati nyamuk di sekitar dirinya, ia berusaha membunuhnya dengan modal kedua telapak tangan.*

Pada data di atas terdapat kata *ia* merujuk yang pada Riwa. Kalimat tersebut diucapkan oleh narator dalam cerita *Nyamuk Perempuan* kalimat diatas menjelaskan bahawasannya Riwa adalah seorang pemuda yang membenci nyamuk karena dia tidak suka gigitannya bahkan bunyi nyamuk itu. Kata *ia* merupakan deiksis persona orang ketiga yang berbentuk tunggal.

## Data 13

*Kebersamaan mereka saat itu telah berlangsung sekitar setengah jam dan sikap Riwa tidak seperti biasanya, yang setiap kali bertemu hampir selalu bercerita tentang perempuan-perempuan yang berhasil ia kencani. Jika sudah begitu temannya hanya lebih banyak mendengar.*

Dalam penggalan cerpen tersebut terdapat kata *ia* yang merupakan deiksis persona orang ketiga berbentuk tunggal. Kata *ia* mengacu pada sosok Riwa yang memiliki banyak wanita yang dikencani olehnya. Kalimat tersebut diceritakan oleh narator dalam sebuah cerita. Kata *ia* merupakan orang ketiga berbentuk tunggal.

## Data 14

*Karena ucapan temannya itu, Riwa menjadi penasaran hingga suatu kali ketika tubuhnya digigit nyamuk, ia tidak lagi mengusiknya. Bahkan ada satu nyamuk dibiarkan terus mengisap darahnya hingga perut nyamuk membesar sampai tidak bisa terbang. Nyamuk itu jatuh di lantai berguling-guling. Setiap kali berusaha untuk terbang, nyamuk itu kembali terjatuh. Penasaran Riwa tidak berhenti sampai di situ, nyamuk itu kemudian ditabok hingga perutnya pecah dan darah muncat dari sana.*

Kata *ia* dalam penggalan tersebut merujuk pada Riwa. Ucapan dari temannya yang sebelumnya menyebut bahwa “betina lebih suka mengisap darahmu daripada berisik” memicu rasa penasaran yang besar dalam diri Riwa. Ucapan ini mengubah cara pandang Riwa terhadap nyamuk sehingga ia tertarik untuk lebih memahami nyamuk dari sudut pandang baru, yaitu perbedaannya antara nyamuk jantan dan betina. Kalimat tersebut diucapkan oleh narator dalam sebuah cerita. Kata *ia* merupakan deiksis orang ketiga berbentuk tunggal.

## Data 15

***Mereka** tidak mengucapkan terima kasih seperti halnya permintaan perempuan dalam mimpi sebelumnya. Kali itu, para perempuan itu merajuk kepada Riwa untuk mendapatkan cintanya. Riwa menjadi terkejut dan bingung harus bersikap bagaimana.*

Pada data di atas kata *mereka* merujuk pada para nyamuk yang menjelma sebagai perempuan dalam mimpi Riwa. Kalimat ini menunjukkan bahwa situasi dalam mimpi Riwa berbeda dari mimpi sebelumnya, di mana perempuan sebelumnya mengucapkan terima kasih. Kali ini, para perempuan bersikap lebih mendesak. Riwa merasa terkejut dan tidak tahu bagaimana harus merespons permintaan cinta yang datang dari banyak perempuan sekaligus. Kata *mereka* merupakan deiksis orang ketiga berbentuk jamak.

## Data 16

*Dalam kenyataannya Riwa memang punya kekasih lebih dari satu. Setidaknya ada empat perempuan ia pacari saat ini. Selama seharian Riwa memikirkan*

hal itu. ***Ita*** penasaran dengan apa yang terjadi kepadanya terkait kenyataan tersebut.

Penggalan kata *ia* dari data di atas mengacu pada Riwa. Kalimat ini menunjukkan bahwa Riwa memiliki lebih dari satu kekasih dalam kehidupan nyata, menyoroti sifatnya yang memiliki hubungan dengan beberapa perempuan sekaligus. Dinyatakan secara spesifik bahwa Riwa saat ini sedang menjalin hubungan dengan empat perempuan sekaligus menegaskan situasinya yang rumit dalam hal hubungan asmara. Riwa merasa penasaran dan mungkin sedikit bingung atau ragu tentang apa yang sebenarnya sedang ia alami dan bagaimana hal itu akan memengaruhi kehidupannya ke depan. Kata *ia* dalam penggalan kata di atas merupakan jenis deiksis persona orang ketiga yang berbentuk tunggal.

## Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah deiksis yang berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan itu dibuat. Deiksis waktu merupakan cara untuk menyatakan titik atau rentang waktu yang dilihat dari saat suatu ungkapan dibuat dalam sebuah peristiwa bahasa. Dalam banyak bahasa, deiksis waktu ini diekspresikan melalui bentuk "kala" atau tense dalam bahasa Inggris (Nababan, 1987:41). Kata-kata yang berhubungan dengan waktu juga termasuk dalam kategori deiksis jika dilihat berdasarkan perubahan atau pergeseran referensi dari kata-kata tersebut. Contoh penggunaan deiksis waktu dalam cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yuditeha sebagai berikut.

### Data 17

*Seperti halnya kejadian **sore itu**. Riwa sedang duduk santai di teras bersama seorang teman yang memang sudah biasa berkunjung.*

Dalam data di atas terdapat kata *sore itu* yang merujuk pada kejadian yang telah lampau, yaitu suatu sore tertentu. Deiksis ini mengacu pada waktu kejadian yang sudah terjadi dan menunjukkan keterkaitan waktu yang dimaksud oleh pembicara atau narator. Kata *sore itu* dalam kutipan cerpen tersebut berfungsi untuk menandai waktu kejadian dalam cerita secara spesifik, yang dapat memberikan penjelasan kapan peristiwa itu terjadi.

### Data 18

*Kebersamaan mereka **saat itu** telah berlangsung sekitar **setengah jam** dan sikap Riwa tidak seperti biasanya, yang setiap kali bertemu hampir selalu bercerita tentang perempuan-perempuan yang berhasil ia kencani. Jika sudah begitu temannya hanya lebih banyak mendengar.*

Dari data di atas terdapat dua deiksis waktu yang dituturkan dalam kutipan cerpen, yaitu kata *saat itu* dan kata *setengah jam*. Kata *saat itu* merujuk pada waktu spesifik di masa lampau yang terkait dengan kejadian yang sedang berlangsung. Deiksis ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa peristiwa yang diceritakan terjadi pada waktu yang sama dengan 'sore itu' yang terdapat pada data 17 dan mengikat

beberapa peristiwa yang berdekatan dalam rentang waktu yang sama. Kata *setengah jam* merujuk pada durasi waktu yang spesifik yang sudah berlalu sejak kebersamaan Riwa dan temannya dimulai. Fungsi deiksis ini adalah untuk memberikan gambaran durasi yang memperjelas berapa lama interaksi itu sudah berlangsung.

Data 19

*Malam harinya, ketika Riwa tidur, ia bermimpi bertemu seorang perempuan yang menurutnya teramat cantik. Kedua matanya terlihat bening dengan cembung pipi ranum di bawahnya. Tubuhnya semampai, pinggang serasi dengan bentuk bokongnya. Perempuan dalam mimpinya itu lantas mengucapkan terima kasih kepada Riwa. Tentu saja Riwa heran karena ia merasa tidak pernah berbuat apa-apa terhadap perempuan itu, bahkan ia merasa baru sekali bertemu.*

Dalam kutipan cerpen di atas terdapat kata *malam harinya* yang merujuk pada waktu yang spesifik, yaitu malam yang mengikuti peristiwa sebelumnya dalam cerita. Kata *malam harinya* dalam kutipan cerpen tersebut bertujuan untuk menjelaskan kapan peristiwa mimpi Riwa terjadi. Peristiwa mimpi Riwa terjadi setelah kejadian dia membiarkan nyamuk menghisap darahnya sampai nyamuk itu terjatuh dengan sendirinya. Kata *malam harinya* juga menghubungkan peristiwa mimpi dengan waktu tertentu dalam alur cerita.

Data 20

*Riwa mengingat-ingat kisah dalam mimpinya. Lantas tiba-tiba ia merasa kasihan. Riwa menyesal telah membunuhnya. Sejak itu Riwa mulai membiarkan nyamuk menggigitnya, bahkan bisa dibilang memanjakannya. Riwa tak peduli dengan keadaan dirinya. Pikir Riwa, gigitan nyamuk tidak akan membuatnya kehabisan darah. Mungkin karena rasa iba menguasai dirinya, ketika ada nyamuk menggigitnya, selain membiarkan, Riwa pun menjadi sangat memperhatikan terlebih terkait aksi gigitannya. Dari awal nyamuk hinggap di tubuhnya, mulut nyamuk menggigit kulitnya, lalu merasakan ketika nyamuk mengisap darahnya, bahkan menikmati gatal-gatal usai gigitan itu selesai. Meski banyak nyamuk merubung dan menggigitnya, Riwa tetap membiarkannya.*

Kata *sejak itu* yang terdapat pada data di atas merujuk pada titik waktu setelah peristiwa yang baru saja diceritakan, yakni setelah Riwa bangun dan merasa kasihan. Kata *sejak itu* menandai perubahan sikap atau perilaku Riwa, yaitu membiarkan nyamuk menggigitnya mulai dari momen tersebut. Ini penting dalam narasi untuk menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam karakter dan tindakannya sejak kejadian sebelumnya. Kata tersebut diucapkan oleh narator dalam cerpen *Nyamuk Perempuan*.

Data 21

*Sore hari selepas pulang kerja dan santai di teras, pikiran Riwa kembali kepada kejadian dalam mimpi.*

Kata *sore hari* yang terdapat pada kalimat tersebut merujuk pada waktu yang spesifik pada hari tersebut, yaitu sore hari setelah Riwa pulang kerja. Kata *sore hari* menunjukkan kapan tepatnya peristiwa dalam cerita terjadi. Ini menandai waktu ketika Riwa sedang duduk santai dan kembali memikirkan mimpinya. Deiksis ini juga berfungsi sebagai penunjuk waktu yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, yaitu setelah pulang kerja. Hal ini memberikan konteks temporal bagi pembaca.

Data 22

*Setelah **sepekan** dari kejadian itu ia merasa tidak menemui peristiwa yang bisa dihubungkan dengan mimpi tersebut, perasaan Riwa mulai tenang. Setidaknya apa yang terjadi dalam mimpi bukan sesuatu yang akan membuat hidupnya celaka.*

Deiksis waktu yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut adalah kata *sepekan* yang merujuk pada rentang waktu satu minggu setelah kejadian yang telah diceritakan sebelumnya yaitu kejadian dalam mimpi Riwa. Hal ini dapat membantu pembaca memahami bahwa waktu yang telah berlalu adalah satu minggu, memberikan gambaran tentang rentang waktu yang cukup panjang dan tidak ada kejadian yang relevan dengan mimpinya.

## Deiksis Tempat

Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi yang dipergunakan penutur dalam situasi tuturan. Menurut Nababan (1987:41), deiksis tempat merujuk pada ekspresi linguistik yang menggambarkan lokasi suatu ruang (tempat) sebagaimana dirasakan dari sudut pandang individu atau aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikatif. Contohnya, seperti kata di sini, ke sana, di luar, di atas, di dalam atau kata yang berhubungan dan menunjukkan tempat dalam sebuah tuturan. Deiksis tempat yang terdapat dalam cerpen *Nyamuk Perempuan* sebagai berikut.

Data 23

*Riwa sedang duduk santai **di teras** bersama seorang teman yang memang sudah biasa berkunjung. Kebersamaan mereka saat itu telah berlangsung sekitar setengah jam dan sikap Riwa tidak seperti biasanya, yang setiap kali bertemu hampir selalu bercerita tentang perempuan-perempuan yang berhasil ia kencani. Jika sudah begitu temannya hanya lebih banyak mendengar.*

Deiksis tempat yang terdapat dalam kutipan cerpen di atas adalah kata *di teras*. Kata *di teras* merujuk pada lokasi yang spesifik yaitu dimana Riwa dan temannya berada. Kata *di teras* juga memberikan informasi yang jelas mengenai lokasi tempat kejadian itu berlangsung.

Data 24

*Dari awal nyamuk hinggap **di tubuhnya**, mulut nyamuk menggigit kulitnya, lalu merasakan ketika nyamuk mengisap darahnya, bahkan menikmati gatal-gatal usai gigitan itu selesai. Meski banyak nyamuk merubung dan menggigitnya, Riwa tetap membiarkannya.*

Kata *di tubuhnya* yang terdapat pada data 24 merupakan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi fisik yang spesifik, yaitu tubuh Riwa. Kata *di tubuhnya* menunjukkan tempat di mana peristiwa terjadi, yaitu nyamuk yang hinggap, menggigit, dan mengisap darah dari tubuh Riwa. Hal ini memberikan gambaran tentang interaksi langsung antara nyamuk dan Riwa, serta menunjukkan tempat yang menjadi pusat kejadian dalam narasi cerpen tersebut.

## Deiksis Wacana

Deiksis wacana merupakan sebuah konsep linguistik yang merujuk pada penggunaan ungkapan yang mengacu pada bagian tertentu dari suatu wacana, baik dalam konteks lisan maupun tulisan. Deiksis wacana mengacu pada beberapa bagian ujaran yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Menurut Suhadak (2017), deiksis wacana mencakup pengacu bagian sebelum dan sesudah saat tuturan, dengan penggunaan kata penunjuk seperti ini atau itu untuk merujuk pada bagian tertentu pada wacana. Dalam cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yuditheha terdapat deiksis wacana di antaranya sebagai berikut.

### Data 25

*Mengingat hal itu, meski Riwa tahu nyamuk yang kekenyangan darah itu tak bisa terbang tapi ia memutuskan untuk membiarkannya, bahkan meninggalkannya masuk rumah lalu tidur.*

Kata *itu* pada kutipan cerpen di atas mengacu pada sesuatu yang sudah dibicarakan sebelumnya, yaitu mimpi Riwa tentang nyamuk dan perempuan. Kata *itu* pada data 25 termasuk bentuk deiksis wacana anafora karena merujuk pada peristiwa lampau atau sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

### Data 26

*Setelah sepekan dari kejadian itu ia merasa tidak menemui peristiwa yang bisa dihubungkan dengan mimpi tersebut, perasaan Riwa mulai tenang.*

Kata *itu* pada penggalan cerpen di atas mengacu pada peristiwa yang telah disebutkan di bagian sebelumnya (berkaitan dengan mimpi Riwa tentang para perempuan). Kata *itu* termasuk kedalam bentuk deiksis wacana anafora karena merujuk pada peristiwa lampau atau sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

## Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah merupakan ungkapan atau tampilan perbedaan ciri-ciri sosial antara penutur dan lawan bicara atau pengarang dan pembaca, serta topik atau rujukan yang disebutkan dalam pembicaraan. Agustina (1995) berpendapat bahwa deiksis sosial mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu. Contoh deiksis sosial seperti penggunaan kata mati, wafat, dan meninggal untuk menyatakan keadaan meninggal dunia. Penggunaan deiksis sosial tidak terlalu menonjol dalam cerpen ini.

Deiksis sosial biasanya terkait dengan status atau hubungan antara pembicara dan pendengar, tetapi dapat ditemukan dalam sapaan seperti kamu atau anda yang menunjukkan tingkatan hubungan. Dalam cerpen ini, penggunaan kata kamu mencerminkan hubungan informal atau akrab antara Riwa dan lawan bicaranya, baik itu temannya maupun sosok perempuan dalam mimpi. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 27

*Malam harinya, ketika Riwa tidur, ia bermimpi bertemu seorang perempuan yang menurutnya teramat cantik. Kedua matanya terlihat bening dengan cembung pipi ranum di bawahnya. Tubuhnya semampai, pinggang serasi dengan bentuk bokongnya. Perempuan dalam mimpinya itu lantas mengucapkan terima kasih kepada Riwa. Tentu saja Riwa heran karena ia merasa tidak pernah berbuat apa-apa terhadap perempuan itu, bahkan ia merasa baru sekali bertemu. Karenanya Riwa bertanya.*

*“**Kamu** telah menolongku,” jawab perempuan itu.*

*“**Aku** tidak mengerti apa maksudmu,” sahut Riwa.*

*“**Aku** adalah nyamuk yang **kamu** bunuh, dan kamu telah membebaskan aku.”*

*“Membebaskanmu dari apa?”*

*“Ketamakan.”*

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan kata *aku* dan *kamu* merupakan suatu cerminan hubungan sosial yang informal atau akrab antara Riwa dan lawan bicaranya, baik itu temannya maupun sosok perempuan dalam mimpi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yudithe dengan tujuan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pragmatik dalam linguistik. Deiksis merupakan elemen penting dalam memahami konteks situasional suatu ujaran, terutama dalam karya sastra seperti cerpen. Berdasarkan hasil dari analisis serta pembahasan mengenai penggunaan deiksis pada cerpen *Nyamuk Perempuan* karya Yudithe, peneliti menemukan beberapa jenis deiksis yang terdapat pada bacaan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa dalam cerpen *Nyamuk Perempuan*, deiksis persona adalah yang paling dominan, dengan total 29 data yang mencakup bentuk seperti *aku*, *kamu*, *ia*, *kami*, *-mu*, dan *mereka*. Deiksis waktu ditemukan sebanyak enam data, yaitu *sore itu*, *setengah jam*, *saat itu*, *malam harinya*, *sejak itu*, dan *sepekan*. Deiksis tempat ditemukan sebanyak enam data, yang meliputi *di teras* dan *di tubuhnya*. Deiksis wacana ditemukan sebanyak delapan data, dengan bentuk dominan berupa *itu*. Sementara itu, deiksis sosial ditemukan sebanyak satu data, yaitu penggunaan *aku* dan *kamu* yang mencerminkan hubungan antar tokoh dalam cerpen. Penggunaan deiksis dalam cerpen ini menunjukkan bagaimana makna ujaran bergantung pada

konteks situasi, seperti siapa yang berbicara, kapan, dan di mana percakapan terjadi. Hasil penelitian ini mendukung konsep bahwa deiksis berperan penting dalam mengungkapkan makna narasi dan dialog dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan fokus pada karya sastra berbentuk cerpen, yang belum banyak dikaji sebelumnya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas wacana, film, atau novel. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik, khususnya terkait penggunaan deiksis dalam karya sastra, dan memberikan wawasan baru dalam memahami kompleksitas interaksi bahasa dalam konteks tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B. Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Airlangga University Press.
- Farida, F. (2017). Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Febrianti, A., Permana, A., & Ismayani, R. M. (2024). Respons Siswa Terhadap Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbantuan Aplikasi Noice pada Pembelajaran Teks Cerita Pendek Kelas XI Di SMK Sangkuriang 1 Cimahi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1–10.
- Hurford, J. R., & Heasley, B. (1993). *Semantics: a Coursebook*. Cambridge University Press.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Mihardja, R. (2012). *Sastra Indonesia*. Laskar Aksara.
- Mudani, A., & Sayfullah, A. (2024). Penggunaan Deiksis dalam Cerpen Nasihat-Nasihat Karya A.A. Navis. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics, and Education*, 2(5), 310–326.
- Mulyati, M. (2019). Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75–82.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Depdikbud.
- Nurwendah, Y. D., & Mahera, I. A. (2019). Kajian Pragmatik dalam Bahasa Arab (Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab dalam Film “Ashabul Kahfi”). *TSAQOFIYA: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 1(1), 1–15.
- Putri, N. A., & Putri, N. Q. H. (2024). Kritik Sastra Hermeneutika & Psikologis: Buku Mata Kekasih. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(9), 72–75.
- Ramadhan, A. H., & Rohanda, R. (2024). Pergeseran Terjemahan dalam Cerita Pendek Ajmalu Al-Qiṣaṣ Al-Qaṣīrah: Kajian Penerjemahan J.C. Catford. *Jurnal Bastaka*, 7(2), 723–730.

- Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif A.J Greimas). *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab*, 8(1), 53–66 .
- Rohanda, R. (2005). *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*. Adabi Press.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rohanda, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Naskah Drama AM AR-RIMADAH Karya Ali Ahmad Bakatsir dan Implementasinya pada Pembelajaran Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sastra. Doktoral Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosita, F. Y. (2013). Pembelajaran Moral, Etika, dan Karakter melalui Karya Sastra. *Kopertasi*, 1(2), 232–254.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Yrama Widya.
- Yanti, R., Poerwadi, P., Linarto, L., Nurachmana, A., & Veniaty, S. (2024). Deiksis Waktu dan Tempat dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye serta Implikasinya terhadap Materi Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMP. *MATEANDRAU: Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 124–136.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.